

MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PODCAST DI DESA LERO

Abd. Razak¹, Akmal Wahyudi², Wira Distyawati³, Moh Syahrul Y Lasori⁴,
Nabila⁵, Sukaena Alidrus⁶, Ariatno⁷, Moh. Ibrahim⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

abdfatir542@gmail.com

085954632299

ABSTRACT

Religious moderation embodies values that can reduce sharp societal differences regarding religion and culture. One channel for disseminating the value of religious moderation is through the use of podcasts, as they provide communicative and inclusive dialogue. Community service by students of the UIN Datokarama Palu Community Service Program in Lero Village, Sindue District, Donggala Regency, used the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, through observation, interviews, coordination, implementation, and documentation. The local wisdom-based podcast, themed "United in Faith, Harmony in Tradition", strengthened understanding of religious moderation, maintained harmony between customs and religion, and increased community religious literacy in the digital age. This community service model has the potential to be developed and replicated in other communities with similar social and cultural characteristics.

Keywords: religious moderation, religious and cultural harmony, podcast

ABSTRAK

Moderasi beragama mengandung nilai yang dapat mereduksi perbedaan tajam masyarakat tentang agama dan budaya. Salah satu saluran dalam menyebarluaskan nilai moderasi beragama melalui pemanfaatan media podcast karena menghadirkan dialog yang komunikatif dan inklusif. Pengabdian kepada masyarakat oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UIN Datokarama Palu di Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, melalui tahapan observasi, wawancara, koordinasi, pelaksanaan dan dokumentasi. Podcast berbasis kearifan lokal dengan tema "Bersatu dalam Iman, Damai dalam Adat" mampu memperkuat pemahaman moderasi beragama, menjaga harmoni adat dan agama, serta meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di era digital. Model pengabdian ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi pada komunitas lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa.

Kata Kunci: moderasi beragama, harmoni agama dan budaya, podcast

Artikel History:

Submitted: 25 November 2025

Revised: 20 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

LATAR BELAKANG

Moderasi beragama adalah prinsip penting yang membantu menjaga keharmonisan hidup di Indonesia yang memiliki banyak agama, budaya, dan adat istiadat (Pahlepi & Putra, 2023). Dalam masyarakat yang beragam, moderasi beragama berfungsi sebagai pedoman etis yang mengatur bagaimana ajaran agama bisa diterapkan secara adil, seimbang, dan proporsional dalam kehidupan bersama (Haluti et al., 2025). Sikap keberagamaan yang moderat menolak cara pandang ekstrem, seperti pemikiran yang hanya mengutamakan satu pihak atau mengabaikan nilai-nilai keagamaan (Hilmy, 2012). Dengan demikian, agama menjadi sumber nilai moral yang mendorong terciptanya toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial. Jadi, moderasi beragama bukanlah usaha mengurangi isi ajaran agama, melainkan cara membaca dan menerapkan ajaran tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat yang terus berubah (Muhtarom et al., 2020).

Dalam kehidupan sosial, moderasi beragama membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bersikap terbuka terhadap berbagai budaya dan adat yang ada. Sikap keberagamaan yang moderat tidak menolak nilai budaya lokal, justru mengakui nilai-nilai lokal sebagai bagian dari sistem sosial yang bisa bekerja sama dengan nilai-nilai agama. Dalam hubungan ini, agama berperan sebagai pedoman nilai, sedangkan budaya dan adat lokal adalah alat untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Saragih, 2022). Pendekatan ini memiliki peran penting dalam membangun persatuan sosial, memperkuat persatuan masyarakat, serta menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Meskipun demikian, hubungan antara adat dan agama dalam praktik sosial sering kali dilihat secara negatif. Di beberapa komunitas, adat dianggap sebagai tradisi yang justru bertentangan dengan ajaran agama, sehingga menciptakan stigma sosial yang mengakibatkan ketegangan sosial. Persepsi ini biasanya muncul dari pemahaman keagamaan yang bersifat kaku dan tidak mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang sudah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Padahal, banyak praktik adat yang sejatinya mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, persatuan, dan musyawarah yang selaras dengan prinsip-prinsip agama (Riyadi et al., 2024).

Dari perspektif Islam, prinsip keseimbangan dan keadilan adalah dasar utama sikap moderat (Zakaria et al., 2024). Al-Qur'an menyebutkan umat Islam sebagai ummatan wasathan, seperti yang tertuang dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap adil dan seimbang. Prinsip ini menjadi dasar teologis dalam praktik moderasi beragama yang mampu menggabungkan ajaran agama dengan kondisi sosial secara harmonis. Selain itu, Surah Al-Hujurat ayat 13 menyatakan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan budaya adalah bagian dari sunnatullah yang bertujuan untuk saling mengenal, bukan saling menolak. Ayat ini memperkuat pemahaman bahwa keberagaman adat dan budaya harus dikelola secara bijaksana melalui prinsip moderasi beragama (Yusriyah & Khaerunnisa, 2023).

Dalam lima tahun terakhir, penelitian akademik tentang moderasi beragama lebih mengarah pada pendekatan kebijakan pemerintah, peran organisasi keagamaan, serta sistem pendidikan formal sebagai cara untuk menerapkan nilai-nilai moderat dalam masyarakat. Pendekatan ini memang memberikan kontribusi besar, tetapi cenderung dari atas ke bawah, tanpa sepenuhnya menjangkau praktik moderasi beragama yang muncul secara alami di tingkat masyarakat lokal. Di sisi lain, penelitian tentang kearifan lokal lebih sering menganggap adat sebagai bagian dari budaya atau alat untuk menyelesaikan konflik, tanpa terkait langsung dengan cara berkomunikasi keagamaan melalui media digital (Ningsih & Hurairah, 2024). Saluran komunikasi digital, khususnya podcast, memberikan ruang yang fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai

kalangan (Cikka et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa podcast menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, karena dapat menciptakan dialog yang inklusif dan sesuai konteks. Namun, penggunaan podcast khususnya untuk memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal di tingkat komunitas masih terbatas (Jaya & Pratama, 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilakukan pengabdian masyarakat di Desa Lero Kabupaten Donggala untuk memperkuat harmoni adat budaya dan agama melalui saluran digital podcast. Hal ini dilakukan karena masih terdapat stigma yang menganggap adat dan budaya lokal, bertentangan dengan ajaran agama yang berimplikasi pada penyelewengan informasi dan ketegangan sosial. Pengabdian masyarakat ini bertujuan, *pertama*, untuk memperkuat moderasi beragama dan harmoni antara adat dan agama melalui pemanfaatan podcast berbasis kearifan lokal. *Kedua*, membangun dialog partisipatif antara tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa melalui podcast sebagai upaya mengurangi stigma masyarakat terhadap relasi adat dan agama di Desa Lero.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Angkatan IV. Metode kegiatan dilakukan secara bertahap, meliputi observasi, wawancara, koordinasi, pelaksanaan dan dokumentasi. Sasaran utama kegiatan ini adalah memperkuat harmoni adat budaya dan agama melalui saluran komunikasi digital podcast. Demi efektifnya kegiatan ini diterapkan pendekatan *participatory rural appraisal (PRA)*, pendekatan ini memiliki prinsip dasar, yaitu partisipasi aktif masyarakat, kesetaraan, pemanfaatan pengetahuan lokal, pendekatan bottom-up, dan penggunaan teknik sederhana (Zulkarnain, 2023). Adapun tahapan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi sosial-budaya masyarakat Desa Lero, khususnya terkait praktik adat dan kehidupan keagamaan yang berjalan secara berdampingan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai isu, nilai, dan praktik moderasi beragama yang hidup di tengah masyarakat, sehingga materi podcast yang disampaikan bersifat kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal.

2. Wawancara

Selain observasi, pengumpulan data pendukung dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam proses persiapan dan pelaksanaan podcast. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman para narasumber terkait relasi adat dan agama di Desa Lero.

3. Koordinasi

Koordinasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa sebagai tiga pilar utama kehidupan sosial masyarakat Desa Lero. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan komunikasi langsung dengan masing-masing perwakilan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan podcast, sekaligus meminta izin dan kesediaan mereka sebagai narasumber. Koordinasi ini juga mencakup penentuan tema, waktu pelaksanaan, serta teknis pelaksanaan podcast agar kegiatan dapat berjalan secara tertib dan efektif.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan podcast dilaksanakan pada tanggal 1 November 2025 dengan melibatkan partisipasi aktif KKN sebagai fasilitator dan moderator dialog. Podcast dengan tema “*Bersatu dalam Iman, Damai dalam Adat*” dibingkai dalam bentuk diskusi terbuka yang menghadirkan perwakilan dari tiga pilar desa, yaitu tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Dialog difokuskan pada pembahasan relasi harmonis antara adat dan agama, nilai-nilai kearifan lokal, serta peran masing-masing unsur dalam menjaga persatuan dan kerukunan masyarakat Desa Lero. Melalui pendekatan dialogis, kegiatan ini diharapkan mampu menyampaikan pesan moderasi beragama secara persuasif dan mudah dipahami oleh masyarakat.

5. Dokumentasi

Tahap ini dilakukan demi merekam setiap kegiatan untuk dapat dipertanggungjawabkan.

LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN PENGABDIAN

1. Gambaran umum Desa Lero

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Lero, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Lero merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di sepanjang Teluk Palu dan dikenal sebagai wilayah yang memiliki karakter masyarakat maritim yang kuat. Kondisi umum Desa Lero ditandai dengan kehidupan sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kearifan lokal, serta praktik keberagaman yang harmonis. Sebagian besar aktivitas masyarakat berpusat pada sektor kelautan, perikanan, dan usaha kuliner berbasis hasil laut yang berkembang secara turun-temurun.

Secara historis, Desa Lero tumbuh dari komunitas nelayan tradisional yang menetap di wilayah pesisir Teluk Palu. Nama “Lero” berasal dari istilah lokal dalam bahasa Kaili yang menggambarkan wilayah pesisir sebagai sumber kehidupan utama masyarakatnya. Pada masa awal, sistem pemerintahan desa dijalankan oleh tokoh-tokoh adat dengan berlandaskan musyawarah dan nilai-nilai lokal. Seiring dengan perkembangan administrasi pemerintahan, Desa Lero kemudian ditetapkan sebagai desa definitif dan mengalami berbagai dinamika pembangunan hingga saat ini. Dalam perjalanannya, Desa Lero berkembang menjadi salah satu desa pesisir yang memiliki potensi ekonomi dan sosial yang cukup strategis di Kecamatan Sindue (Widiastuti et al., 2023).

Ditinjau dari aspek geografis, Desa Lero memiliki luas wilayah sekitar 11,67 km² dengan batas wilayah sebelah utara Desa Toaya Vunta dan Desa Sumari, sebelah selatan Desa Lero Tatari, sebelah timur Desa Lero Tatari dan Desa Gumbasa, serta sebelah barat berbatasan langsung dengan Teluk Palu. Kondisi topografi wilayah Desa Lero didominasi oleh kawasan pesisir yang relatif landai, dengan ketinggian wilayah berkisar antara 0 hingga 700 meter di atas permukaan laut (Jokolelono et al., 2022). Desa Lero seperti kebanyakan daerah lainnya di Indonesia beriklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di sektor perikanan dan kelautan.

Selain potensi sosial dan budaya, Desa Lero juga memiliki destinasi wisata unggulan yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Salah satu destinasi wisata alam yang terkenal adalah Pantai Lero yang menawarkan pemandangan pesisir Teluk Palu serta menjadi ruang rekreasi masyarakat lokal dan pengunjung dari luar desa. Di samping itu, Desa Lero juga dikenal dengan *Rono Tappa* sebagai wisata kuliner khas pesisir yang menyajikan aneka olahan hasil laut. Keberadaan destinasi wisata alam dan kuliner ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa.

2. Waktu Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Datokarama Palu Angkatan IV Gelombang I di Desa Lero berlangsung selama hampir dua bulan, dimulai pada tanggal 15 Oktober hingga penarikan mahasiswa pada tanggal 10 Desember. Rangkaian kegiatan KKN diawali dengan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 sampai dengan 19 Oktober 2025, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, keagamaan, lingkungan, serta potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Lero. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan dasar dalam perumusan serta penetapan program kerja KKN yang kegiatan utamanya adalah podcast mengenai moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui podcast berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik Moderasi Beragama Angkatan IV Tahun 2025 di Desa Lero menunjukkan capaian yang signifikan dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama di tingkat komunitas desa. Podcast dengan tema *“Bersatu dalam Iman, Damai dalam Adat”* dirancang sebagai ruang dialog terbuka yang menghadirkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, serta mahasiswa sebagai fasilitator diskusi. Model dialogis ini memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama disampaikan secara persuasif, kontekstual, dan selaras dengan realitas sosial budaya masyarakat Desa Lero. Keberadaan podcast sebagai media komunikasi digital juga memperluas jangkauan penyampaian pesan moderasi beragama, khususnya bagi generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital.

1. Peran podcast berbasis kearifan lokal dalam memperkuat moderasi beragama

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa podcast berperan efektif sebagai media edukasi dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun harmoni antara adat dan agama di Desa Lero. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian masyarakat masih memandang adat dan agama sebagai dua entitas yang berjalan secara terpisah, bahkan dalam kondisi tertentu dianggap berpotensi menimbulkan ketegangan. Pandangan tersebut umumnya muncul akibat minimnya ruang dialog yang secara khusus membahas relasi adat dan agama secara terbuka dan partisipatif. Melalui dialog yang disajikan dalam podcast, terjadi proses klarifikasi dan refleksi bersama yang melibatkan tokoh adat dan tokoh agama sebagai figur rujukan masyarakat.

Tokoh adat Desa Lero menegaskan bahwa adat dan agama merupakan dua unsur yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Adat dipahami sebagai manifestasi perilaku dan tata kehidupan sosial, sementara agama berfungsi sebagai landasan nilai spiritual dan moral yang membimbing perilaku tersebut. Analogi adat sebagai perilaku dan agama sebagai hati menegaskan bahwa keduanya membentuk satu kesatuan nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian masyarakat. Penegasan tersebut memberikan pemahaman baru bagi masyarakat bahwa praktik adat yang berkembang di Desa Lero tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi medium aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks lokal. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif yang terkandung dalam adat dipahami sebagai implementasi ajaran agama dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, podcast berfungsi sebagai jembatan pemahaman yang memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal dan mendorong masyarakat untuk memandang adat dan agama sebagai dua unsur yang harmonis dan saling menguatkan (Fabriar et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan podcast sebagai media pengabdian tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan moderasi beragama, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai agama dan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Lero.

2. Kontribusi dialog antar tokoh dalam mengurangi stigma relasi adat dan agama

Temuan penting lainnya dari kegiatan pengabdian ini adalah menguatnya pemahaman kolektif masyarakat terhadap konsep *Tonda Talusi*, yaitu prinsip kearifan lokal masyarakat Kaili yang menekankan kolaborasi tiga unsur utama dalam kehidupan sosial desa, yakni lembaga adat, lembaga agama, dan pemerintah desa. Konsep ini secara filosofis dianalogikan sebagai “tiga tungku” yang harus berdiri bersama agar kehidupan masyarakat dapat berjalan secara seimbang, adil, dan harmonis. Ketidakhadiran salah satu unsur dipahami dapat mengganggu keseimbangan sosial dan berpotensi memunculkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dialog yang dibangun melalui podcast antara tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi stigma masyarakat terhadap relasi adat dan agama. Melalui penyampaian pengalaman, pandangan, dan praktik sosial yang dijalankan selama ini, para narasumber berhasil menunjukkan bahwa adat dan agama bukanlah dua entitas yang saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat Desa Lero. Proses dialog ini membuka ruang klarifikasi terhadap berbagai kesalahpahaman yang sebelumnya berkembang di masyarakat akibat pemahaman keagamaan yang kaku dan minimnya komunikasi lintas peran sosial.

Praktik *Tonda Talusi* yang selama ini telah dijalankan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti prosesi perkawinan adat, musyawarah desa, serta penyelesaian persoalan sosial, kemudian dipahami kembali oleh masyarakat sebagai bentuk nyata moderasi beragama yang hidup dalam praktik keseharian. Moderasi beragama tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak atau wacana normatif, melainkan sebagai nilai yang telah terinternalisasi dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Desa Lero. Melalui podcast, nilai-nilai tersebut diperkuat dan disadarkan kembali secara kolektif kepada masyarakat.

Podcast juga berfungsi sebagai sarana refleksi sosial yang mendorong masyarakat untuk menilai kembali cara pandang mereka terhadap adat dan agama. Dialog yang berlangsung secara terbuka dan setara menciptakan suasana komunikasi yang inklusif, sehingga masyarakat dapat menerima pesan moderasi beragama tanpa merasa digurui. Dengan demikian, stigma yang menganggap adat sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran agama secara perlahan dapat diminimalisasi melalui pendekatan dialogis yang berbasis kearifan lokal.

Ilustrasi pelaksanaan podcast ditunjukkan pada **Gambar 1**, yang memperlihatkan proses dialog antara narasumber dari unsur adat, agama, dan pemerintah desa, serta interaksi audiens melalui tanggapan digital. Interaksi ini menunjukkan bahwa podcast tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang dialog dua arah yang partisipatif. Keterlibatan audiens melalui komentar dan tanggapan memperkuat fungsi podcast sebagai media komunikasi sosial yang inklusif dalam memperkuat moderasi beragama dan harmoni adat dan agama di Desa Lero.



Gambar 1. Pelaksanaan poscast

3. Penguatan nilai sosial dan peran media digital

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Desa Lero tidak hanya dikenal sebagai desa pesisir dengan potensi wisata Pantai Lero dan kuliner khas *rono tappa*, tetapi juga sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai adat yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Lero menekankan etika sosial, penghormatan terhadap perempuan, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keteraturan sosial. Nilai-nilai tersebut terbukti selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan bersama.

Keberadaan podcast sebagai media digital berperan penting dalam mendokumentasikan dan menyebarkan praktik-praktik sosial tersebut kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui rekaman dialog antara tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa, nilai-nilai kearifan lokal yang sebelumnya hanya hidup dalam praktik lisan dan ruang sosial terbatas kini dapat diakses secara berkelanjutan melalui platform digital (Latepo et al., 2021). Hal ini menjadikan podcast tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai arsip sosial yang merekam dinamika relasi adat dan agama di Desa Lero.

Pemanfaatan podcast sebagai media literasi keagamaan digital memberikan ruang edukasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda. Generasi muda yang selama ini cenderung lebih akrab dengan media digital mendapatkan akses terhadap narasi keagamaan yang moderat, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, podcast berfungsi sebagai jembatan antara nilai tradisional dan pola komunikasi modern, sekaligus menjadi sarana pelestarian kearifan lokal yang relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penguatan nilai sosial melalui media podcast menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan secara konstruktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Afika et al., 2022). Podcast tidak hanya memperluas jangkauan pesan moderasi beragama, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni adat dan agama sebagai fondasi kehidupan sosial di Desa Lero.

Kerangka pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian ini disusun melalui pendekatan komunikasi partisipatif berbasis kearifan lokal sebagai respons atas adanya kesenjangan pemahaman masyarakat terkait relasi antara adat dan agama di Desa Lero. Pendekatan ini dipilih

karena mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses penguatan moderasi beragama, bukan sekadar sebagai penerima informasi.

Tahap awal kerangka pemecahan masalah diawali dengan proses identifikasi dan pemetaan persoalan melalui observasi sosial dan interaksi langsung dengan masyarakat. Pada tahap ini ditemukan adanya sebagian masyarakat yang masih memandang adat dan agama sebagai dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri, bahkan dalam kondisi tertentu dianggap berpotensi bertentangan. Temuan ini menjadi dasar dalam perumusan strategi komunikasi yang tepat dan kontekstual.

Tahap selanjutnya adalah pemanfaatan podcast sebagai media dialog partisipatif yang menghadirkan otoritas moral lokal, yaitu tokoh adat dan tokoh agama, serta didukung oleh pemerintah desa. Kehadiran para tokoh ini memberikan legitimasi sosial yang kuat terhadap pesan moderasi beragama yang disampaikan, karena mereka memiliki peran strategis dan kepercayaan tinggi di tengah masyarakat. Melalui dialog yang bersifat terbuka dan setara, nilai-nilai moderasi beragama disampaikan bukan dalam bentuk doktrin, melainkan melalui pengalaman, praktik sosial, dan kearifan lokal yang telah hidup dalam masyarakat.

Pendekatan komunikasi partisipatif ini memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama disampaikan secara kontekstual, persuasif, dan mudah dipahami oleh masyarakat Desa Lero. Podcast menjadi ruang refleksi bersama yang mendorong masyarakat untuk meninjau kembali cara pandang mereka terhadap adat dan agama, serta menyadari bahwa keduanya dapat berjalan secara harmonis dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kerangka pemecahan masalah ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dalam masyarakat. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain:

- 1) Kuatnya kearifan lokal masyarakat Desa Lero yang masih dijaga dan dijalankan secara konsisten
- 2) Keterlibatan aktif tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa yang memberikan legitimasi sosial terhadap pesan moderasi beragama.
- 3) Pemanfaatan media podcast sebagai sarana komunikasi digital yang adaptif terhadap generasi muda; dan
- 4) Pendekatan partisipatif mahasiswa KKN yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pengabdian.

Meskipun terdapat keterbatasan berupa belum meratanya literasi digital di kalangan masyarakat, secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa podcast berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan harmoni adat-agama di Desa Lero. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model komunikasi keagamaan digital berbasis komunitas desa dan berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemanfaatan podcast berbasis kearifan lokal di Desa Lero terbukti efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun harmoni antara adat dan agama di tingkat desa. Podcast dengan tema "*Bersatu dalam Iman, Damai dalam Adat*" mampu berfungsi sebagai media edukasi dan dialog yang menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara persuasif, kontekstual, dan selaras dengan realitas sosial budaya masyarakat

setempat. Pengabdian ini berperan penting dalam menjembatani pemahaman masyarakat yang sebelumnya memandang adat dan agama sebagai dua entitas yang terpisah. Melalui dialog antara tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa praktik adat yang hidup di Desa Lero tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya keseimbangan antara nilai agama dan kearifan lokal sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, dialog yang dihadirkan dalam podcast berkontribusi nyata dalam mengurangi stigma masyarakat terhadap relasi adat dan agama. Penguatan kembali konsep kearifan lokal *Tonda Talusi* sebagai kolaborasi antara lembaga adat, lembaga agama, dan pemerintah desa menunjukkan bahwa moderasi beragama telah terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat Desa Lero. Podcast berfungsi sebagai ruang refleksi dan komunikasi dua arah yang inklusif, sehingga pesan moderasi beragama dapat diterima tanpa kesan menggurui. Secara umum, pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan podcast berbasis kearifan lokal, merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam memperkuat moderasi beragama, menjaga harmoni adat dan agama, serta meningkatkan literasi keagamaan masyarakat di era digital. Model pengabdian ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi di komunitas lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afika, N., Badjeber, M., Zakiyah, W., & Miqdar, M. (2022). Relasi Budaya Dan Agama Dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Kayuboko. *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35–48.
- Cikka, H., Nurafifah, N., Munif, M., Suharto, S., & Najmuddin, M. (2024). STRATEGI DAKWAH DIGITAL HANAN ATTAKI DI YOUTUBE. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 20(1), 12–26.
- Fabiar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 1–6.
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hilmy, M. (2012). Quo-vadis islam moderat indonesia? menimbang kembali modernisme nahdlatul ulama dan muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2).
- Jaya, C. K., & Pratama, L. M. R. (2025). Dakwah Di Era Digital: Inovasi Media Sebagai Respon Terhadap Kebutuhan Umat Kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 11–21.
- Jokolelono, E., Bauwo, T. D. M., Yohan, Haprin, N., & Rafika, I. (2022). *Analisis Dampak Bencana Alam Terhadap Pengembangan Usaha Ekonomi Potensial Di Kabuapten Donggala*.
- Latepo, I., Suharto, S., & Nurdin, N. (2021). Understanding Muslim preaching students' use of social

media. *International Journal of International Relations, Media and Mass Communication Studies*, 7(1), 52–66.

- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran pendidikan Islam dalam melawan radikalisme melalui moderasi beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 310–321.
- Pahlepi, R., & Putra, D. I. A. (2023). Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal: Studi Pada Seloko Adat Jambi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 11(2), 137–156.
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49.
- Saragih, E. S. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak-Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 309–323. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.253>
- Widiastuti, I. M., Rukka, A. H., Walalangi, J. Y., & Ndobé, S. (2023). Gerakan Bersih Pantai Dalam Menjaga Kelestarian Pesisir Di Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Cendekia Mengabdikan Berinovasi Dan Berkarya*, 1(3), 109–113.
- Zakaria, A., Raya, A. T., Saihu, M., & Rokim, S. (2024). PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM KESEIMBANGAN BERAGAMA: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(02), 369–386.
- Zulkarnain, Z. (2023). Participatory Rural Appraisal dalam Strategi Pengembangan Agrowisata Telaga Madiredo. *GAES-PACE Book Publisher*, 127–138.